

BAB VI

PENUTUP

Bagian ini berisikan simpulan dari keseluruhan tulisan yaitu dari bab pendahuluan sampai pada bab refleksi teologis. Bab ini juga memuat saran yang dihasilkan penulis bagi pihak-pihak terkait yang dipandang penting dalam mengupayakan dan mempertahankan kerukunan sesuai tujuan tulisan ini. Harapan penulis, kiranya baik simpulan maupun saran dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja.

6.1 Kesimpulan

Penelitian tulisan ini membahas konstruksi rumah adat Matabesi dan implikasinya terhadap kerukunan umat beragama di kabupaten Belu. Melalui analisis yang mendalam mengenai desain, struktur, dan fungsi sosial dari rumah adat Matabesi, serta bagaimana rumah adat ini berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya dan kerukunan sosial di komunitas setempat, beberapa temuan kunci dapat disimpulkan.

Pertama, berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa konstruksi rumah adat Matabesi mengandung nilai dan makna yang berpeluang menciptakan kerukunan. Rumah adat ini memiliki atap yang menyerupai bentuk perahu terbalik, sehingga ujung bawah atapnya hampir menyentuh tanah, dan hanya memiliki satu pintu. Rumah tradisional ini tidak dilengkapi dengan jendela. Di bagian puncak atap terdapat tiga kerucut yang melambangkan tiga dimensi kepercayaan suku Matabesi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, alam dan leluhur. Kakaduk juga melambangkan prinsip kasih sayang.

Ruang adat suku Matabesi dibagi menjadi dua, yaitu ruang secara horizontal dan ruang secara vertikal. Secara horizontal, ada 3 ruangan di dalam rumah yaitu ruang depan [*slak lor*] berbentuk panggung untuk menerima tamu, mengadakan pertemuan keluarga, serta menyiapkan makanan dan minuman. Selanjutnya ruang tengah [*slak besi*], difungsikan untuk melakukan ritual adat dan sebagai tempat istirahat. Yang terakhir ruang belakang [*slak ha'i*], diperuntukkan bagi aktivitas perempuan dan tempat melakukan ritual adat.

Secara vertikal, rumah adat dibagi menjadi tiga yaitu loteng [*Khak lor*] yang dianggap sebagai tempat yang Maha Kuasa. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan benda pusaka dan bahan makanan. Bagian Tengah [*uma laran*] adalah tempat aktivitas manusia, dianggap sebagai dunia orang hidup dan bentuknya seperti di atas panggung. Ruangan yang ketiga adalah kolong rumah [*ohak laran*]. *Ohak laran* dianggap sebagai tempat dunia orang yang telah mati.

Desain dan ruangan dalam rumah adat Matabesi tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang menggambarkan nilai-nilai kultural dan spiritual masyarakat Matabesi. Melalui bentuk atap dan struktur ruang, rumah adat ini merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, Pencipta, alam, dan leluhur, serta memperkuat ikatan sosial dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penulis menemukan bahwa nilai rumah adat Matabesi menjadi basis kerukunan di Belu. Membicarakan kerukunan tidak terlepas dari rumah adat Matabesi. Sebagaimana pemikiran Strauss, fungsi rumah tidak hanya dilihat dari segi ruang fisiknya, melainkan juga dari segi organisasi kekerabatan. Relasi kekerabatan dianggap sebagai elemen penting dalam menyatukan masyarakat. Dalam pandangannya, rumah berperan sebagai lebih dari sekadar

tempat tinggal; ia juga merupakan entitas budaya yang mengatur dan membentuk hubungan sosial di dalamnya.

Ketiga, secara teologis penulis menemukan bahwa rumah adat Matabesi mengandung nilai persaudaraan dan cinta kasih. Hal itu tergambar dalam Mazmur 133 yang juga mengajarkan tentang persaudaraan yang rukun. Mazmur yang ditulis oleh Daud ini, menekankan bahwa hidup dalam keharmonisan bersama membawa manfaat dan kebahagiaan yang abadi, serupa dengan bagaimana hubungan persaudaraan yang erat menciptakan dasar yang solid untuk masyarakat yang bahagia dan makmur.

Nilai teologis lain yang juga dilihat penulis dari konstruksi rumah adat Matabesi yaitu atap rumah adat yang hampir menyentuh tanah, tidak berjendela dan hanya memiliki satu pintu. Ada simbol privasi. Ada dimensi spiritual yang mendalam dan reflektif dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Pengalaman spiritual ini kemudian diwujudkan dalam cara hidup bersama dengan orang lain. Menunjukkan cinta, dukungan, dan perlakuan penuh kasih serta empati terhadap sesama.

Ajaran Alkitab menggarisbawahi bahwa pengalaman spiritual harus terwujud dalam tindakan sosial, yang membentuk komunitas yang harmonis dan penuh kasih, sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh firman Tuhan dalam Matius 22:37-39, yang mengajarkan kasih terhadap Tuhan dan sesama.

Melalui kontemplasi pribadi, doa, dan meditasi, kita dapat lebih memahami kedalaman cinta Tuhan. Pemahaman ini kemudian mendorong kita untuk mencintai orang lain dengan cara yang sama. Kasih yang kita terima dari Tuhan seharusnya tercermin dalam cara kita berinteraksi dan memperlakukan sesama, sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Nilai teologis yang terakhir penulis cermati adalah pluralisme. Prinsip pluralisme yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam desain dan fungsi rumah adat Matabesi. Keduanya menekankan urgennya keterbukaan, keterhubungan, dan harmoni dalam hidup bersama. Aktivitas di komunitas adat yang melibatkan semua anggota masyarakat juga mencerminkan aplikasi praktis dari pluralisme, dimana berbagai latar belakang dan perbedaan diterima dan dihargai. Hal itu terlihat dalam gambaran Alkitab Perjanjian Lama dan perjanjian Baru.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, beberapa saran berikut diusulkan penulis untuk mendukung pelestarian rumah adat Matabesi dan meningkatkan kerukunan umat beragama di kabupaten Belu:

a) Pemerintah kabupaten Belu

- Perlu adanya peningkatan kesadaran dan pendidikan demi pelestarian rumah adat Matabesi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan program-program pelestarian yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pemeliharaan dan restorasi rumah adat. Kegiatan dapat dilakukan melalui seminar dan workshop dan mengadakan kampanye.
- Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian rumah adat Matabesi, menyediakan dukungan ekonomi untuk renovasi dan perawatan rumah adat Matabesi melalui dana hibah atau program bantuan termasuk insentif bagi masyarakat yang aktif dalam pemeliharaan dan rehabilitasi rumah adat.

- Mendokumentasikan pengetahuan dan teknik pembangunan rumah adat Matabesi, mengadakan pelatihan bagi generasi muda, dan mempromosikan rumah adat Matabesi sebagai salah satu warisan budaya bangsa.
- Memasukkan kurikulum kearifan lokal tentang rumah adat Matabesi di sekolah demi pelestarian budaya. Anak-anak dibantu untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Ini penting untuk melestarikan tradisi dan pengetahuan lokal yang terancam punah.

b) Forum Komunikasi Umat Beragama

- Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di rumah adat Matabesi, serta mendorong dialog antarumat beragama.
- Mendorong kolaborasi antar-komunitas agama dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan pelestarian rumah adat dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama. Kegiatan bersama seperti festival budaya, pameran, dan acara sosial dapat mempererat hubungan antar kelompok.

c) Gereja / Sinode GMIT

- Setiap budaya termasuk budaya Matabesi yang terlihat melalui konstruksi rumah adat memiliki nilai-nilai dan simbol-simbol yang mendasari cara hidup dan pandangan masyarakatnya. Nilai-nilai itu meliputi etika, moralitas, tradisi, dan norma-norma sosial. Harapan terhadap gereja adalah tidak menutup diri terhadap nilai-nilai yang ada. Artinya, gereja perlu bijaksana untuk membuka diri memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut sekaligus menyeleksi elemen budaya yang bertentangan dengan

ajaran iman. Tentu hal ini penting karena gereja sebagai bagian dari masyarakat, perlu beradaptasi dengan konteks budaya di sekelilingnya agar relevan dan dapat menjangkau masyarakat dengan lebih efektif. Nilai-nilai itu juga, jika dipahami dengan bijak, dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis antara gereja dan budaya setempat.

- Gereja harus memanfaatkan beragam potensi sumber daya manusia dalam kegiatan gerejawi untuk mengeksplorasi, memahami, dan menjalin dialog mengenai nilai-nilai budaya yang dijalankan oleh jemaatnya. Poin ini berasal dari pemahaman bahwa setiap budaya berkembang dalam konteksnya masing-masing dan hanya orang-orang yang hidup dalam budaya tersebut yang dapat mengungkapkan kedalaman nilai-nilainya. Oleh karena itu, gereja secara aktif perlu membangun jaringan dengan berbagai sumber daya tersebut untuk memperdalam pemahaman tentang budaya dalam konteks yang relevan. Jaringan ini dapat mencakup tokoh adat, pihak pemerintah, lembaga-lembaga masyarakat lokal, serta masyarakat yang memiliki akar budaya tersebut.
- Ruang kontekstualisasi di GMIT sudah dilakukan setiap tahun melalui pelaksanaan bulan budaya di bulan Mei. Momen ini perlu difungsikan secara baik oleh gereja sebagai sebuah wadah berteologi. Pada bulan ini, nilai-nilai budaya yang kaya dituangkan dalam ibadah lewat narasi, nyanyian, tata ibadah dan tuturan agar dapat turut menyumbang bagi nilai hidup jemaat. Di ruang yang sama, gereja dapat memanfaatkan bulan budaya ini sebagai wadah aktualisasi dan revitalisasi budaya serta orang-orangnya. Tentu hal ini harus dibangun secara sadar dan kritis untuk menghindari semangat primordialisme dalam koinonia.

- Gereja perlu mengembangkan fungsi kritis yang diwakili oleh teolog-teolog yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya. Ruang untuk dialog tidak bisa diadakan tanpa adanya pendekatan kritis terhadap nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu, gereja harus dengan sadar dan kritis membangun jaringan teologi kontekstual bersama para ahli teologi yang berkompeten sebelum menerjemahkannya ke dalam praktik gereja.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan bahwa pelestarian rumah adat Matabesi dapat terjaga dengan baik, dan kontribusinya terhadap kerukunan umat beragama di kabupaten Belu dapat semakin diperkuat. Upaya bersama dari semua pihak akan memastikan bahwa warisan budaya ini tetap menjadi bagian integral dari identitas dan keharmonisan masyarakat di masa depan. Gereja, sebagai bagian integral dari masyarakat juga perlu menyesuaikan diri dengan konteks budaya lokal. Secara bijaksana melihat nilai-nilai budaya yang dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang harmonis antara gereja dan komunitas budaya setempat.

Demikianlah kesimpulan dan saran dari tulisan ini. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan pelayanan gereja, dan pembangunan kabupaten Belu.